

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI, TINGKAT
PENGETAHUAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL ORANG
TUA DENGAN KEJADIAN *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK
USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN)**

(Studi di Wilayah TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan)

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI, TINGKAT PENGETAHUAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL ORANG TUA DENGAN KEJADIAN *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN)

(Studi di Wilayah TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

AINUL HUSNA

NIM : 17142010050

Telah disetujui pada tanggal :

17 Juli 2021

Pembimbing

Dr. M. Hasinuddin, S.Kep., Ns., M.Kep

NIDN. 0723058002

THE RELATIONSHIP OF COMMUNICATION PATTERNS, KNOWLEDGE LEVEL, AND EMOTIONAL INTELLIGENCE OF PARENTS' WITH THE INCIDENCE OF TEMPER TANTRUM IN PRESCHOOL-AGE CHILDREN (3-6 YEARS)

(Study in TK/ PAUD Anna Husada District Bangkalan)

Ainul Husna, Dr. M. Hasinuddin, S.Kep., Ns., M.Kep

ABSTRACT

A temper tantrum is an outburst of anger that often occurs in children aged 0 to 6 years which is expressed by crying, screaming, and other destructive activities. The results of the preliminary study of 10 children showed that 3 children (30%) experienced low-level temper tantrums and 7 children (70%) experienced moderate temper tantrums. The purpose of this study is to analyze the relationship between communication patterns, level of knowledge, and emotional intelligence of parents with the incidence of temper tantrums in preschool-aged children (3-6 years).

This study used a cross-sectional design. The independent variables were communication patterns, level of knowledge, and emotional intelligence of parents, while the dependent variable was a temper tantrum. The research population was 158 and the sample was 112 respondents using the Simple Random Sampling technique. The research instrument used a questionnaire with the Spearman rank test.

The results showed that almost half of the parents applied poor communication patterns as many as 44 (39.3%), having a good level of knowledge as many as 44 (39.3%), high emotional intelligence as 62 (55.4%), and most of the children experienced low Temper tantrums as many as 57 (50.9%). Based on the results of statistical tests with the Spearman rank test, the results obtained $p\text{-value: } 0.000 < \alpha: 0.05$ so H_a was accepted, meaning that there was a relationship between communication patterns, knowledge levels, and emotional intelligence of parents' with the incidence of temper tantrums in preschool-age children (3-6 years).

Based on the results above to overcome temper tantrums in children, it is recommended that parents be able to increase the intensity of good communication with children, expand information about temper tantrums with other causes or factors, and use their sensitivity to align themselves with children's feelings.

Keywords: Communication Patterns, Knowledge Level, Emotional Intelligence, Temper Tantrum

-
1. Judul Skripsi
 2. Mahasiswa S1 Keperawatan Ngudia Husada Madura
 3. Dosen STIKes Ngudia Husada Madura

Latar Belakang Masalah

Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak. Pada masa itu anak yang mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Namun seringkali, tanpa disadari orang tua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya saat anak menangis karena kecewa, orangtua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini

berlangsung terus menerus, akibatnya timbullah yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum* (Kirana, 2013). *Tantrum* sering kali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 6 tahun. Perilaku *tantrum* bukanlah hal yang menyimpang atau kelainan pada anak, *tantrum* adalah suatu perilaku yang masih dikategorikan normal dan dapat hilang pada saat anak sudah mencapai usia tertentu. (Affandi R, 2011).

Masih banyak orang tua yang merasa bahwa kejadian *tantrum* pada anak usia pra sekolah ini adalah hal yang biasa dan beranggapan jika anak-anak sudah seharusnya akan merengek dan menangis jika keinginannya tidak terpenuhi. Kurangnya informasi tentang pentingnya penanganan *tantrum*

inilah yang membuat para orang tua kadang membiarkan, mendiamkan saja, dan bahkan memenuhi segala keinginan anak bila anaknya sedang *tantrum*. Selain itu tiap keluarga memiliki cara masing-masing dalam mendidik dan membangun kepribadian anak. Pengelolaan emosi anak ini sangat bergantung pada sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Cara orang tua mengontrol emosi dan mengambil tindakan yang tepat dengan cara mengkomunikasikan dan merespon keinginan anak serta sebaliknya. (Ersa Y.W, 2017).

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan di Chicago 50-80% *temper tantrum* ini terjadi pada usia 2-3 tahun dan terjadi seminggu sekali, 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih *temper tantrum* terjadi selama kurang lebih 15 menit (Tiffany, 2012). Sedangkan di

Indonesia dan disetiap daerah, balita yang biasanya mengalami ini adalah balita pada saat usia 2-4 tahun. Dalam waktu satu tahun hampir 23% sampai dengan 83% pada anak usia tersebut pernah mengalami *temper tantrum* dari ringan hingga tinggi dan dengan berbagai macam faktor (Psikologi Zone, 2012 dalam dalam uswatun hasanah, dkk, 2020). Sedangkan penelitian yang dilakukan di Jawa Timur di kota Surabaya 25 anak (65%) mempunyai kejadian *temper tantrum* yang terkontrol dan sebanyak 13 (34,2%) mempunyai kejadian *temper tantrum* yang tidak terkontrol (Syam, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan, pada tanggal 12 Januari 2021 dengan 10 orang tua anak prasekolah usia 3-6 tahun didapatkan 3 orang anak (30%) yang mengalami

kejadian *temper tantrum* tingkat rendah dan 7 orang anak (70%) mengalami kejadian *temper tantrum* tingkat sedang. Disimpulkan bahwa sebagian besar banyaknya perilaku *temper tantrum* pada anak prasekolah di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

Faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum* antara lain: Faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit; Faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; Faktor orangtua, yakni pola asuh dan komunikasi; dan Faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah (Kirana, 2013). Akibat yang ditimbulkan dari *Temper tantrum* ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampirkan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai

yang keras dapat menyebabkan anak mengalami cedera fisik. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan *tantrumnya* (Kirana,2013).

Dampak dari *temper tantrum* berdampak pada kelangsungan hidup dan perkembangan anak dan menjadi masalah tingkah laku yang serius di usia berikutnya, seperti bertindak tanpa memikirkan tindakan itu sendiri, melawan orang tua dan aturan di rumah. Meluapkan kemarahan dengan tindakan-tindakan yang berbahaya dan menimbulkan cedera. Perwujudan *tantrum* pada anak yang dapat menimbulkan resiko cedera dapat berupa menjatuhkan

badan ke lantai, memukul kepala, atau melempar barang. Jika *temper tantrum* telah terlanjur muncul dalam bentuk perilaku yang membahayakan dan berpotensi menimbulkan kerusakan. Semakin besar anak, semakin kuat dan akan semakin sulit mengendalikan atau mencegah tingkah laku yang tidak terkendali. Selain itu timbunan emosi dapat mengarah pada kerusakan secara fisik ataupun bentuk perilaku berbohong, menyalahkan orang lain, menutup diri, merebut milik orang lain secara paksa dan sebagainya (Rulie, 2011).

Beberapa solusi yang dapat dilakukan pada anak *temper tantrum* adalah dengan menerapkan komunikasi yang efektif, yang dimana Pola komunikasi efektif adalah salah satu tindakan penanganan yang tepat dalam mengurangi kejadian *temper tantrum*

pada anak usia pra sekolah (Yiw'wiyouf S. Dkk, 2017). Selain itu solusi yang dapat dilakukan pada anak *temper tantrum* yaitu dengan meningkatkan pengetahuan ibu karena sangat penting dan berpengaruh dengan kejadian *temper tantrum* pada anak. Pada dasarnya ibu yang selalu tahu perilaku atau perasaan anaknya (Hasanah, U.,dkk. 2020). Selain pola komunikasi dan tingkat pengetahuan, solusi yang dapat digunakan yaitu dengan meningkatkan kecerdasan emosional orang tua, orang tua yang memiliki kesadaran emosional dapat menggunakan kepekaannya untuk menyelaraskan diri dengan perasaan anak-anak, sehingga dapat membayangkan diri dalam posisi merasakan kepedihan anak-anak saat mereka menangis atau mengalami *temper tantrum* (Mediansari, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang Hubungan Pola Komunikasi, Tingkat Pengetahuan Dan Kecerdasan Emosional Orang Tua Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasi dengan metode pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian sejumlah 112 orang tua yang memiliki anak usia prasekolah. Penelitian dilakukan di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

1. Karakteristik Responden Anak

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan usia anak dan jenis kelamin anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan

No	Usia Anak	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	3 tahun	16	14,3
2	4 tahun	31	27,7
3	5 tahun	31	27,7
4	6 tahun	34	30,3
	Total	112	100

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Laki-laki	63	56,2
2	Perempuan	49	43,8
	Total	112	100

Sumber : Data primer, April 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diatas didapatkan data usia anak hampir dari setengahnya di usia 6 tahun sejumlah 34 (30,3%) dan jenis kelamin anak menunjukkan sebagian besar laki-laki berjumlah 63 (56,2%).

2. Karakteristik responden orang tua

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi berdasarkan usia ayah, usia ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan

No	Usia Ayah	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	20-35 tahun	59	52,7
2	>35 tahun	53	47,3
	Total	112	100

No	Usia Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	20-35 tahun	79	70,5
2	>35 tahun	33	29,5
	Total	112	100

No	Pekerjaan Ayah	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Pegawai Swasta	42	37,5
2	Wiraswasta	38	33,9
3	PNS	25	22,3
4	Tidak bekerja	0	0
5	Lain-lain	7	6,2
	Total	112	100

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Pegawai Swasta	40	35,7
2	Wiraswasta	23	20,5
3	PNS	11	9,8
4	Tidak bekerja	29	25,9
5	Lain-lain	9	8,1
	Total	112	100

No	Pendidikan Ayah	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	SD	0	0
2	SMP	0	0
3	SMA	30	26,8
4	Perguruan tinggi	82	73,2
5	Tidak sekolah	0	0
	Total	112	100

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	SD	0	0
2	SMP	11	9,8
3	SMA	32	28,6
4	Perguruan tinggi	69	61,6
5	Tidak sekolah	0	0
	Total	112	100

Sumber : Data primer, April 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diatas didapatkan data usia ayah sebagian besar berusia 20-35 tahun sejumlah 59 (52,7%), usia ibu hampir seluruhnya berusia 20-35 tahun sejumlah 79 (70,5%), hampir dari setengahnya pekerjaan ayah yaitu pegawai swata sejumlah 42 (37,5%), hampir dari setengahnya pekerjaan ibu yaitu pegawai swata sejumlah 40 (35,7%), hampir seluruhnya pendidikan ayah yaitu perguruan tinggi sejumlah 82 (73,2%), dan sebagian besar pendidikan ibu yaitu perguruan tinggi sejumlah 69 (61,6%).

Data Khusus

Berisi tentang distribusi frekuensi variabel pola komunikasi, tingkat pengetahuan dan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum*.

Tabel 4.3 tabulasi silang hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan

		Temper Tantrum						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah			
		F	%	F	%	F	%	f	%
Pola komunikasi	Kurang	8	7,1	25	22,3	11	9,8	44	39,3
	Cukup	0	0	22	19,6	20	17,9	42	37,5
	Baik	0	0	0	0	26	23,2	26	23,2
Total		8	7,1	47	42,0	57	50,9	112	100

Uji Statistic *Spearman Rank* ; $\alpha = 0,05$ (p value = 0,000)

Sumber : Data primer, April 2021

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan didapatkan hasil bahwa pola komunikasi orang tua kurang dengan *temper tantrum* sedang sejumlah 25 (22,3%). Dari hasil uji statistic *Spearman Rank* diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p < \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

Tabel 4.4 Tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan

		Temper Tantrum						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah			
		F	%	F	%	F	%	F	%
Tingkat pengetahuan	Kurang	8	7,1	13	11,6	4	3,6	25	22,3
	Cukup	0	0	27	24,1	16	14,3	43	38,4
	Baik	0	0	7	6,2	37	33,0	44	39,3
Total		8	7,1	47	42,0	57	50,9	112	100

Uji Statistic *Spearman Rank* ; $\alpha = 0,05$ (p value = 0,000)

Sumber : Data primer, April 2021

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan orang tua baik dengan *temper tantrum* rendah sejumlah 37 (33,0%). Dari hasil uji

statistic Spearman Rank diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p < \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

Tabel 4.5 Tabulasi silang hubungan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan

		Temper Tantrum						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah			
		F	%	f	%	F	%	F	%
Kecerdasan Emosional	Rendah	8	7,1	33	29,5	9	8,0	50	44,6
	Tinggi	0	0	14	12,5	48	42,9	62	55,4
Total		8	7,1	47	42,0	57	50,9	112	100

Uji Statistic *Spearman Rank* ; $\alpha = 0,05$ (p value = 0,000)

Sumber : Data primer, April 2021

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hubungan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional orang tua tinggi dengan

temper tantrum rendah sejumlah 48 (42,9%). Dari hasil uji statistic Spearman Rank diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p < \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan kecerdasan emosional orang tua

dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

PEMBAHASAN

5.1 Hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan didapatkan hasil bahwa pola komunikasi orang tua kurang dengan *temper tantrum* sedang sejumlah 25 (22,3%). Dari hasil uji statistic Spearman Rank diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p < \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima

yang berarti ada hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi orang tua mempengaruhi *temper tantrum* pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola komunikasi maka semakin rendah *temper tantrum* pada anak. Ketika orang tua mampu berkomunikasi dengan baik maka dapat meminimalisir terjadinya resiko *temper tantrum* pada anak dan sebaliknya jika orang tua tidak mampu berkomunikasi dengan baik maka angka *temper tantrum* tidak bisa di minimalisir diusia prasekolah dimana nantinya akan beresiko terhadap diri sendiri, orang tua dan lingkungan. Dalam penelitian ini banyak orang tua yang bekerja,

sehingga peneliti berasumsi kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak. Di dalam penelitian ini hampir dari setengahnya pekerjaan ayah yaitu pegawai swasta sejumlah 42 (37,5%), hampir dari setengahnya pekerjaan ibu yaitu pegawai swasta sejumlah 40 (35,7%). Intensitas komunikasi dalam keluarga mempunyai kecenderungan mempengaruhi intimate relationship. Jika semakin tinggi intensitas komunikasi dalam keluarga, maka akan semakin akrab hubungan antara anggota keluarga, dalam hal ini ibu dan anak, begitu juga sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Suhartini, T (2017), dengan hasil angka signifikan atau nilai probabilitas (0,027) jauh lebih kecil dari standar nilai signifikan 0,05 atau ($p < \alpha$), maka H_1 diterima atau ada hubungan komunikasi orang

tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Ia menyebutkan bahwa komunikasi orang tua sangat berperan penting terhadap emosional anak karena dengan komunikasi yang baik maka anak akan merespon positif. Dengan komunikasi yang baik juga dapat mendidik anak karena dengan orang tua mudah memahami kebutuhan anak, dapat mengungkapkan harapan orang tua terhadap anak secara jelas dan mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan baik, anak belajar dari orang tua yang berasal dari pilihan-pilihan kata yang diucapkan orang tua terhadap anaknya. Orang tua biasanya memberikan sosialisasi langsung kepada anak-anaknya tentang komunikasi yang baik, seperti berkata yang sopan, mengajarkan

anak untuk berkomunikasi yang baik. Faktor penting yang mempengaruhi anak adalah bahasa, ketika bahasa orang tua kurang baik maka respon anak terhadap orang tua akan negatif dan sebaliknya jika bahasa orang tua positif maka akan memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan anak diantaranya yaitu: membantu perkembangan kognitif, terutama bahasa anak, meningkatkan harga diri, ketaatan yang lebih baik kepada standar moral, sesuai dengan harapan orang tua dan berkurangnya permasalahan perilaku anak.

Menurut (wulandari, 2013)

Pola komunikasi adalah salah satu tindakan penanganan yang tepat dan dibutuhkan dalam keluarga untuk menunjang perkembangan emosional anak dalam mengurangi tingkat kejadian temper tantrum pada anak usia pra sekolah. Orang tua dapat

menerapkan pola komunikasi efektif dengan mendengarkan aktif, merespon pembicaraan dan keinginan anak, mengenali dan menamai perasaan, serta komunikasi asertif atau komunikasi dua arah antara orang tua dan anak yang melibatkan emosi.

Temper tantrum yang muncul pada anak dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan *temper tantrum* ini bisa dikendalikan oleh peranan orang tua jika orang tua tahu tindakan apa yang seharusnya diambil jika muncul *temper tantrum* pada anak yaitu dengan bersikap tenang, dan menenangkan anak ketika perilaku *tantrum* mulai menyakiti diri anak dengan memeluk anak, menunjukkan bahwa orang tua mencintainya serta mendiskusikan cara mengendalikan rasa marah dan frustrasi kepada anak ketika episode

tantrum telah berlalu. Kurangnya informasi tentang *temper tantrum* yang terjadi pada anak menyebabkan masih banyak orang tua yang merasa bahwa kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah ini adalah hal yang biasa dan beranggapan jika anak-anak sudah seharusnya akan merengek dan menangis jika keinginannya tidak terpenuhi.

5.2 Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan orang tua baik dengan *temper tantrum* rendah sejumlah 37 (33,0%). Hasil

penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua mempengaruhi *temper tantrum* pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin rendah *temper tantrum* pada anak. Dari hasil uji statistic Spearman Rank diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p < \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

Menurut Fatmaningtyas, R. (2019), faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, dan di dalam penelitian ini didapatkan hampir seluruhnya pendidikan ayah yaitu perguruan tinggi sejumlah 82 (73,2%), dan

sebagian besar pendidikan ibu yaitu perguruan tinggi sejumlah 69 (61,6%). Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami apa yang diberikan, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin mudah pula mereka dalam memperoleh informasi, yang pada akhirnya semakin banyak pula informasi yang didapatnya.

Tingkat pengetahuan orang tua sangat penting dan berpengaruh dengan kejadian *temper tantrum* pada anak. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap anak *temper tantrum* adalah dengan menjadi orang tua yang berperan mengambil tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak. Dalam kasus *temper tantrum* tanggung jawab tersebut dapat

diwujudkan dalam pola asuh orang tua saat menangani perilaku negatif yang muncul. Dengan berbekal pengetahuan tentang *temper tantrum*, diharapkan seorang orang tua bisa memberikan pola asuh yang sesuai untuk anaknya (Melati, 2017).

Dari fakta dan teori tersebut, peneliti berasumsi bahwa pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang terutama ibu dalam memperoleh informasi, semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin mudah pula informasi yang didapat. Pada dasarnya orang tua yang selalu tahu perilaku atau perasaan anaknya. Tetapi tidak semua orang tua tau jika anaknya mengalami *tantrum* dan sedang meluapkan emosinya yang tertumpuk. Banyak orang tua yang salah menilai *tantrum* anak, sehingga para orang tua dengan mudahnya memarahi anak. *Temper tantrum* normal pada anak hanya berdurasi

hingga 15 menit dan berlangsung kurang dari 5 kali dalam sehari, namun sebaliknya jika anak mengalami *Temper tantrum* lebih dari 15 menit dan lebih dari 5 kali dalam sehari maka nantinya anak akan menunjukkan mood yang secara terus menerus negative selamanya. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap pola asuh anak *temper tantrum* adalah dengan menjadi ibu yang berperan mengambil tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak.

5.3 Hubungan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hubungan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD

Anna Husada Kabupaten Bangkalan didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional orang tua tinggi dengan *temper tantrum* rendah sejumlah 48 (42,9%). Dari hasil uji statistic Spearman Rank diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p < \alpha (0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

Dampak tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh terhadap kecenderungan kejadian *temper tantrum*. Kenyataan di lapangan, peneliti melihat dampak tingkat kecerdasan emosional orang tua mempengaruhi kejadian *temper tantrum* tersebut. Bentuk-bentuk

kejadian *temper tantrum* yang peneliti kemukakan dalam penelitian tersebut sebagian besar nampak terlihat pada orang tua yang memiliki kecerdasan emosional rendah atau tidak memiliki kontrol emosi yang baik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Mediansari (2014) yang menyatakan terdapat hubungan kecerdasan emosional orang tua dengan perilaku *temper tantrum* anak usia toddler di Surakarta diperoleh hasil p value = 0,00 ($p < 0,05$). Semakin tinggi kecerdasan emosional orang tua, semakin rendah perilaku *temper tantrum* muncul pada anak. Mutyah (2017) juga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional orang tua terhadap perilaku *temper tantrum* pada anak di TK Romly Tamim, Kenjeran Surabaya. Responden yang

rendah kecerdasan emosionalnya cenderung mengalami kejadian *temper tantrum* (78,0%) lebih besar dibandingkan dengan yang kecerdasan emosionalnya tinggi (32,6%).

Orang tua yang peka terhadap perasaan anak berarti sadar terhadap emosinya sendiri sehingga dapat menyesuaikan dengan perasaan anak-anak. Dengan bertindak keliru dalam menyikapi *tantrum*, orang tua juga menjadi kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajar anak tentang bagaimana caranya bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, dan jengkel) secara wajar dan bagaimana bertindak tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut (Novita, dalam Yiw'Wiyounf, 2017). Semua pengalaman emosi di masa kanak-kanak dan remaja akan

menjadi penentu kecerdasannya. Tanggapan, belaian, maupun bentakan yang menyakitkan dan sebagainya akan masuk ke gudang emosi yang berpusat di otak (Meriyati, 2015).

Perilaku *temper tantrum* dapat diatasi dengan perilaku pendidik atau orang tua yang tetap mampu mengontrol emosi dengan menunjukkan sikap yang tenang, lemah lembut, tegas dan tidak terpancing untuk ikut marah. Orang tua perlu menghindari upaya menenangkan anak dengan perhatian yang berlebihan dan menuruti semua keinginan anak ketika *temper tantrum*. Jika orang tua memberi respon yang dapat membuat anak merasa menang atau dituruti semua kemauannya, hal ini akan selalu dijadikan senjata bagi anak untuk memperoleh apa yang diinginkan. Sebaliknya, jika anak ditangani

dengan benar maka seorang anak akan berhenti untuk menunjukkan perilaku *temper tantrum*. Jangan mengubah keputusan yang telah dibuat hanya untuk membuat anak menghentikan *tantrumnya*.

Mengatakan “iya” hanya akan memberikan pemulihan sementara, tetapi kekuatan anak akan bertambah karena diizinkan dan akan membuatnya lebih sulit untuk dihadapi dikemudian hari. Anak akan memperoleh manfaat bila memiliki orang tua yang menjalankan aturan. Dasar membesarkan anak adalah bersikap hangat, sungguh-sungguh, dan konsisten.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Ada hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di

TK/PAUD Anna Husada
Kabupaten Bangkalan.

2. Ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

3. Ada hubungan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

6.2 Saran

a) Orang tua

Diharapkan orang tua hendaknya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga. Semua perilaku orang tua yang baik atau buruk akan ditiru oleh anak, oleh karena itu perlunya orang tua untuk menjaga setiap perilakunya

sehingga anak akan meniru sikap positif dari orang tua. Selain itu orang tua mampu menerapkan komunikasi yang baik dengan anak ketika anak lagi emosi atau *temper tantrum* dan juga orang tua mampu meningkatkan kecerdasan emosionalnya dan tingkat pengetahuannya.

Jika anak melakukan kesalahan hendaknya diberi peringatan dan sebaiknya orangtua menghukum sesuai kesalahan anak tanpa menyakiti fisik maupun psikologis anak.

Memberi contoh sikap yang penuh kasih sayang pada anak seperti berkata halus, bersikap lembut pada anak.

b) Bagi tempat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pihak TK dalam memberikan bimbingan kepada anak

prasekolah supaya tidak cepat emosi. Dan menganjurkan untuk bermain dengan teman sebayanya di sekolah misalnya playground yang ada di sekolah untuk mengalihkan perhatian sesuatu yang diinginkan anak.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi *temper tantrum* anak, seperti permainan kooperatif. Selain itu, perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan senam otak, terapi bermain pada anak untuk mengatasi *temper tantrum*.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi R. Huruf-Huruf Cinta “Mendidik Anak Dengan Penuh Cinta Dari A Sampai Z”. Jakarta : Pt. Alex Media Komputindo. 2011.
- Efendy, Onong Ucyana (2011) Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Efendy, Onong Ucyana (2013) Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ersa, Y. W. (2017). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Dan Paud Pancasila Ii Cepoko Magetan (Doctoral Dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia).
- Fatmaningtyas, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pola Asuh Anak Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Posyandu Balita Desa Grogol Kecamatan Sawoo Ponorogo (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Hasanah, U., Pratiwi, R. D., & Farida, F. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Penerapan Pendidikan Agama Dengan Kejadian Tempertantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Rw 002 Desa Bojong Sempu Parung Bogor. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 4(2), 38-52.
- Kirana, Sekar, Rizkia. 2013. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tempertantrum Pada Anak Prasekolah. Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Mediansari, R. H. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Orang Tua Dengan Perilaku

- Temper Tantrum Anak Usia Toddler.
- Meriyati (2015). Peran orang tua dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal PAI IAIN Raden Intan Lampung*.
- Mutyah, D., Erviani, L., & Mahbub, M. B. (2017). Pengaruh Pendidikan Dan Kecerdasan Ortu Terhadap Perilaku Tempertantrum Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di TK Romly Tamim, Kenjeran Surabaya. *Prosiding Semnas Hasil Penelitian Pengabmas Seri Ke 1, 1*, 51-59.
- Psikologizone. (2012). Psikology Zone. (2012). Pengertian, Sebab, Dan Cara Mengatasi Temper Tantrum.
- Rulie, (2011). Selesaikan Tantrum Sejak Dini.
- Suhartini, T. (2017). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Studi Di Tk Al-Marni Desa Ellak Laok, Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep) (Doctoral Dissertation, Stikes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Syamsuddin. 2013. Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya. *Informasi*, 18(2), 73–82.
- Tiffany, Cooke & Gray, Lawrence (2012) *Temper Tantrum And Management*. Pediatrics University Of Chicago.
- Wahib, A. (2015). Konsep Orang Tua
- Widyaninta, Albertin Melati (2017). Pemahaman Ibu Mengenai Tempertantrum Anak. Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Yiw'Wiyouf, R. M. S., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2017). Hubungan Pola Komunikasi dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Islamic Center Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).